

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan salah satu obat keras yang sering diberikan kepada individu yang terkena penyakit infeksi tetapi tanpa disadari tingginya penggunaan antibiotik di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Laporan terakhir dari WHO di dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* diperoleh data bahwa diprediksi tahun 2030 Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia (Lia Yunita et al., n.d.). Menurut Dr. Dante Saksono Harbuwono, Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 Indonesia termasuk ke dalam lima negara dengan konsumsi antibiotik tertinggi. Berdasarkan data *Global Burden Disease (GBD)* tahun 2019 sudah ada 1,27 juta kematian per tahunnya di dunia yang terjadi karena kasus resistensi antibiotik.

Resistensi antibiotik di Indonesia disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai antibiotik dan terjadi penyalahgunaan pemakaian dengan berbagai kasus dan kondisi. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dalam Infodatin tahun 2019 menunjukkan data bahwa 35,2% individu di Indonesia suka menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,8% diantaranya yang disimpan adalah golongan obat keras, termasuk antibiotik di dalamnya. Salah satu sampel yang diambil di Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat dengan 91 responden diperoleh hasil bahwa hanya 21 orang yang memiliki pengetahuan baik mengenai antibiotik (Syahida & Siregar, 2023). Sampel lain yang diambil di daerah Jakarta Selatan diperoleh 53,8% responden mengurangi jumlah antibiotik yang diberikan oleh dokter apabila dirasa kondisi sakitnya sudah membaik (Wulandari & Rahmawardany, 2022). Bentuk penyalahgunaan penggunaan antibiotik juga terjadi pada pasien yang mengkonsumsi antibiotik walaupun tidak mengalami infeksi bakteri (Katzung, 2018).

Berdasarkan observasi penulis, informasi dan edukasi mengenai resistensi antibiotik ini sudah kerap diberikan melalui lembaga atau gerakan khusus seperti

Protecting Indonesia from the Threat of Antibiotic Resistance (PINTAR) dan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Padahal melalui GeMa CerMat sendiri di tahun 2019 telah dilaksanakan sosialisasi secara menyeluruh di kabupaten dan kota DKI Jakarta (Kemenkes, 2019). Meskipun demikian masyarakat masih menganggap sepele isu dan resiko dari penyalahgunaan antibiotik ini. Berdasarkan kuesioner yang dilakukan penulis salah satu data yang membuktikan hal ini adalah masyarakat merasa telah menjalankan aturan pemakaian antibiotik dengan baik, padahal mereka masih minum dengan durasi minum yang salah. Disamping itu berdasarkan hasil *group interview*, ditemukan kurangnya kemauan masyarakat untuk mencari atau membaca informasi mengenai antibiotik hingga resistensi antibiotik ini.

Jika fenomena ini terus dibiarkan hingga tahun 2050, WHO memperkirakan tingkat kematian di dunia akibat resistensi antibiotik akan menyentuh angka 10 juta jiwa per tahunnya, melebihi angka kematian akibat kanker (G20 Indonesia, 2022). Dalam Panduan Penatagunaan Antimikroba tahun 2021, Ketua Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba, Dr. Hari Paraton mengatakan resistensi antibiotik adalah salah satu ancaman besar bagi kesehatan semua makhluk hidup di dunia. Dapat terjadi keadaan masa pasca antibiotik (*post-antibiotic era*), dimana sebagian besar makhluk hidup di dunia dapat kehilangan nyawanya disebabkan oleh penyakit infeksi yang sulit atau bahkan tidak dapat disembuhkan dengan antimikroba jenis apapun, yang ada pada saat itu.

Kampanye adalah sebuah rangkaian aktivitas dengan dasar komunikasi yang telah disusun dan dikoordinasikan secara terencana dengan guna memberikan dampak tertentu bagi target sasaran. Serangkaian kampanye ini dilakukan pada periode waktu tertentu yang dapat diukur (Venus, 2018). Maka dari itu, penulis merancang kampanye sosial cegah resistensi antibiotik bagi dewasa awal usia 19-30 tahun di DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah mengenai penyalahgunaan pemakaian antibiotik dan rendahnya pengetahuan mengenai resistensi antibiotik

yang ada di tengah masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah provinsi DKI Jakarta. Berikut masalah tersebut:

1. Di Indonesia tingkat kematian akibat resistensi antibiotik tinggi.
2. Terjadi banyak penyalahgunaan antibiotik dalam berbagai bentuk.
3. Masyarakat sudah diedukasi melalui media informasi namun masih menganggap sepele perilaku penggunaan antibiotik
4. Masyarakat tidak tertarik mencari media informasi

Maka dari itu, rumusan masalahnya adalah bagaimana perancangan kampanye sosial cegah resistensi antibiotik bagi dewasa awal usia 19-30 tahun di DKI Jakarta.

1.3 Batasan Masalah

Penulis telah menentukan batasan masalah dalam merancang kampanye ini agar hasil yang dicapai dapat difokuskan dan spesifik. Berikut batasan masalah yang telah ditentukan:

1.3.1. Demografis

- a. Usia: 19-30 tahun

Pengguna antibiotik aktif berada pada rentang usia yang produktif, dimana pada usia tersebut mereka memiliki kegiatan atau aktivitas yang tinggi dan sering terganggu oleh penyakit, pada saat itulah masyarakat akan mencari dan mengonsumsi obat (Ivoryanto et al., 2017).

- b. Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan

- c. SES (*Social Economic Status*): B

Dilansir dari website Perhimpunan Riset Pemasaran Indonesia (PERPI), yang termasuk SES B ialah masyarakat yang memiliki pendapatan sebanyak Rp 2.800.000,00 – Rp 4.250.000,00 setiap bulannya (Amel, 2018).

- d. Pendidikan minimal: SMA

1.3.2. Geografis

- a. Negara : Indonesia

- b. Provinsi: DKI Jakarta

Di provinsi DKI Jakarta diperoleh data bahwa kesadaran penggunaan antibiotik masih rendah. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan tahun 2013, ditemukan 89% individu di DKI Jakarta menggunakan antibiotik tanpa resep.

- c. Kota: Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara

1.3.3. Psikografis

- a. Dewasa awal yang gemar membeli obat di apotek waralaba dan menyimpan stok obat di rumah.
- b. Dewasa awal yang sudah mulai hafal dan mantap bagaimana cara merawat dirinya saat sedang sakit.
- c. Dewasa awal yang memiliki ketertarikan terhadap antibiotik karena dianggap obat yang mempercepat kesembuhan semua jenis penyakit.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang kampanye sosial cegah resistensi antibiotik bagi dewasa awal usia 19-30 tahun di DKI Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang bersangkutan. Dibagi menjadi 3 bagian yaitu, manfaat bagi penulis, bagi orang lain, dan bagi universitas.

1. Manfaat bagi Penulis

Melalui perancangan ini penulis dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dalam membuat kampanye yang efektif yang berkaitan dengan topik kesehatan di tengah masyarakat secara menyeluruh. Selain itu penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Penulis juga dapat belajar lagi bagaimana mengolah data penelitian dengan tepat dan teruji.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Perancangan kampanye ini dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai betapa pentingnya untuk mencegah resistensi antibiotik di masa ini. Masyarakat juga dapat memperoleh edukasi yang lebih terstruktur dan fokus mengenai antibiotik, sehingga akan minim terjadi penyalahgunaan antibiotik dalam berbagai bentuk.

3. Manfaat bagi Universitas

Universitas Multimedia Nusantara akan memperoleh portofolio yang berdampak pada kredibilitas universitas melalui perancangan kampanye ini. Hasil penelitian yang dilakukan juga bisa menjadi salah satu referensi pembelajaran mengenai kampanye atau resistensi antibiotik bagi mahasiswa lainnya di dalam universitas.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA